

## Analisis Dampak Ketidakterdapatannya Ayah Terhadap Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini

Desriani Salsabila<sup>1</sup>, Isnaini Nabila Mukti<sup>2</sup>, Nur Hazizah Rahmah<sup>3</sup>, Rieke Fitriyan<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Tarbiyah,  
Universitas Pelita Bangsa, Indonesia  
e-mail: desrianisalsabila4@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan tanpa ayah lebih mungkin mengalami kesulitan menginternalisasi prinsip agama dan moral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dampak ketidakterdapatannya ayah terhadap perkembangan agama dan moral anak-anak usia dini serta cara terbaik untuk membantu anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah untuk memperoleh pendidikan agama dan moral yang kuat. Peneliti menggunakan metode studi kasus ketika hendak memahami fenomena secara mendalam, bahkan mengeksplorasi dan mengolaborasinya. Para ibu anak usia dini melaporkan pengalaman mereka dalam mengasuh anak dan menggantikan peran ayah dalam keluarganya. Ayah di sini tidak melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai peran ayah. Tidak adanya sosok ayah dalam proses pengasuhan dan membesarkan anak usia dini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan serta pembentukan nilai agama dan moral anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan tanpa figur ayah cenderung mengalami kekosongan dalam teladan keagamaan dan moral serta kesulitan dalam memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa sangat penting intervensi yang mendukung seorang ibu dalam menjalankan peran ganda serta perlunya membangun hubungan yang teratur antara ayah dan anak meskipun dalam kondisi perceraian.

**Kata Kunci:** ketidakterdapatannya ayah, *fatherless*, anak usia dini, peran ayah, nilai moral, pendidikan agama

<b>Artikel Diterima:</b> 15 Mei 2025	<b>Artikel Direvisi:</b> 15 Mei 2025	<b>Artikel Disetujui:</b> 15 Mei 2025	<b>Publikasi Online:</b> 12 September 2025
---	---	--	---

## *Analysis of the Impact of Father Absence on the Religious and Moral Development of Early Childhood*

### Abstract

This research shows that children raised without fathers are more likely to have difficulty internalizing religious and moral principles. The purpose of this research is to look at the impact of father absence on young children's religious and moral development and how best to help children growing up without a father figure gain a strong religious and moral education. Researchers use the case study method when seeking to understand a phenomenon in depth, even exploring and collaborating on it. Mothers of young children reported on their experiences of parenting and replacing fathers in their families. Fathers here do not perform their duties and responsibilities as fathers. The absence of a father figure in the process of nurturing and raising early childhood has a significant influence on the development and formation of children's religious and moral values. The results of this study show that children raised without a father figure tend to experience a void in religious and moral role models and have difficulty in understanding these values in depth. The practical implications of these findings emphasize the importance of interventions that support mothers in performing dual roles and the need to establish regular relationships between fathers and children despite divorce.

**Keywords:** *fatherless*, early childhood, father's role, moral values, religious education

<b>First Received:</b> November 24, 2025	<b>Revised:</b> February 7, 2025	<b>Accepted:</b> February 9, 2025	<b>Published:</b> September 12, 2025
---	-------------------------------------	--------------------------------------	---

## Pendahuluan

Ayah memiliki peran yang sangat besar dalam keluarga, terutama dalam hal agama dan moral. Ayah seorang pemimpin keluarga yang memberikan sebuah bimbingan, contoh, dan aturan kepada anak-anaknya. Namun, ada kemungkinan anak-anak mengalami kondisi tanpa ayah atau tumbuh tanpa ayah, baik karena perceraian, kematian, atau alasan lain. Fenomena ini semakin meningkat dan memengaruhi perkembangan anak usia dini, terutama dalam hal keagamaan dan moral (Hazizah, 2018).

Masa kanak-kanak merupakan bagian penting dari perkembangan kepribadian dan karakter seseorang. Pada tahap ini, anak-anak membutuhkan figur yang dapat memberikan arahan dan contoh kehidupan yang baik, seperti memahami prinsip-prinsip agama dan moralitas. Ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai orang yang mengajarkan disiplin, moral, dan nilai agama. Tidak adanya figur ayah dalam keluarga sering kali menyebabkan pemahaman agama yang lemah dan penerapan moral yang rendah dalam kehidupan anak-anak (Hazizah, 2018).

Pentingnya penanaman nilai agama dan moral usia dini telah diatur dalam regulasi nasional, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam peraturan tersebut, aspek agama dan moral menjadi salah satu dari enam aspek perkembangan utama anak usia dini. Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, menjalankan ibadah, berperilaku jujur, hormat, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa negara pun menaruh perhatian besar terhadap pembentukan karakter anak melalui pendidikan agama dan moral sejak dini

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan tanpa ayah lebih mungkin mengalami kesulitan menginternalisasi prinsip agama dan moral. Anak-anak yang hidup dalam situasi seperti ini seringkali tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, seringkali menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang baik, dan lebih cenderung berperilaku menyimpang. Ini karena tidak ada orang yang membantu orang memahami batasan moral dan etis yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Irhamna & Faridy, 2024).

Selain peran ayah, penelitian lain menegaskan bahwa keterlibatan orang tua secara umum, baik ayah maupun ibu, sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak. Orang tua berperan sebagai pendidik, pendorong, teladan, dan pengawas dalam kehidupan anak sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, rasa hormat, dan kepedulian sosial dapat lebih mudah tertanam jika orang tua memberikan contoh nyata dan bimbingan langsung. Tanpa keterlibatan dan keteladanan orang tua, anak-anak lebih rentan terhadap perilaku menyimpang dan kesulitan dalam membangun karakter yang kuat (Sari & Putra, 2020).

Dalam konteks masyarakat, ketidakterdapatnya orang tua berdampak pada lebih banyak orang daripada hanya anak itu sendiri dan lingkungan sosialnya. Anak-anak yang tidak menerima bimbingan agama dan moral dari ayahnya cenderung mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat. Keluarga besar, lingkungan sekitar, dan lembaga pendidikan dan keagamaan merupakan faktor penting dalam membantu anak-anak yang mengalami kondisi ketidakterdapatnya ayah untuk

berkembang dengan baik (Irhamna & Faridy, 2024).

Untuk itu penulis mengambil judul "Analisis Dampak Ketidakterdapat Ayah Terhadap Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini" karena fenomena ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Anak-anak dapat kehilangan panutan spiritual dan moral jika figur ayah mereka tidak ada, baik karena perceraian, kematian, atau alasan sosial budaya lainnya. Anak-anak yang dibesarkan tanpa ayah sering mengalami kesulitan dalam memahami prinsip-prinsip agama dan moral yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai dampak ketidakterdapat ayah terhadap perkembangan agama dan moral anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketidakterdapat ayah dan merumuskan strategi yang tepat guna membantu anak-anak yang menghadapi situasi tersebut agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek keagamaan dan moral.

### **Peran Ayah**

Ayah memiliki peran penting dalam membesarkan anak, terutama diawal kehidupan mereka. Keamanan, gizi, cinta kasih, perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak adalah komponen pengasuhan yang baik (Morrison 2012). Ini menunjukkan bahwa ayah tidak hanya mencari nafkah tetapi juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak.

Dewantara menekankan betapa pentingnya keluarga dalam mendidik anak. Keluarga melakukan banyak hal untuk anak, seperti mengenalkan, mengajarkan, memberi contoh, membiasakan, dan mengakui mereka sebagai seorang individu (Dewantara, 1977). Ini semua termasuk dalam proses pendidikan informal di rumah yang melibatkan ayah dan ibu.

Verkuyl (dalam Harmaini dkk., 2014) juga menjelaskan bahwa ayah berperan penting pada tahun-tahun pertama kehidupan anak, bukan hanya membantu ibu dalam perawatan fisik tetapi juga menjadi figur otoritatif dalam keluarga.

Selain itu, Lamb et al. (dalam Farida Hidayati, 2011) membahas tiga komponen utama keterlibatan ayah:

1. Paternal engagement : interaksi yang langsung melibatkan antara ayah dan anak, seperti bermain dan mengajar
2. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi : interaksi dengan anak hanya saat dibutuhkan saja. Sifatnya temporal
3. Tanggung Jawab Ayah: Ayah bertanggung jawab untuk menjaga anaknya baik-baik saja dan mempertimbangkan masa depan mereka.

Hal ini sejalan dengan teori Hart (dalam Yuniardi, 2006), yang menyebutkan bahwa peran ayah dalam keluarga mencakup berbagai aspek, mulai dari economic provider, teacher and role model, protector, hingga friend and playmate. Dengan demikian, peran ayah tidak bisa dipisahkan dari proses perkembangan agama dan moral anak (Aisyah et al., 2019).

### **Dampak Ketidakterdapat Ayah**

Jika ayah tidak ada dalam keluarga, baik secara fisik maupun emosional, itu dapat berdampak negatif pada pertumbuhan anak, terutama dalam hal keagamaan dan moral. Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah cenderung tidak memiliki figur otoritatif untuk mengajarkan disiplin dan nilai religius. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono (2015) bahwa ayah adalah contoh yang dibutuhkan anak untuk mengikuti nilai-nilai ibadah dan berperilaku baik setiap hari.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rohita dan Rizqi (2018) menemukan bahwa ibu memiliki peran yang paling

penting dalam menanamkan nilai agama anak, tetapi ayah yang tidak terlibat dapat menghambat pertumbuhan nilai agama anak secara optimal. Oleh karena itu, ayah harus tetap ada untuk mendukung nilai-nilai yang ditanamkan ibu. (Aisyah et al., 2019).

### **Penanaman Nilai Ibadah Pada Anak**

Penamaan berasal dari kata "tanam", yang berarti menaruh, menaburkan (ilmu, ajaran, dll.), memasukkan, membangkitkan, atau memelihara (emosi, cinta kasih, semangat, dll.). Penanaman itu sendiri berarti tindakan menanam. Meskipun demikian, yang dimaksud dengan "nilai" adalah jenis kepercayaan yang termasuk dalam lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai apakah sesuatu itu dilakukan dengan cara yang tepat atau tidak tepat (Milton Rokeach dan James Bank dalam Thoha, 2007).

Selanjutnya tentang ibadah, ibadah secara harfiah berarti pengabdian manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh tauhid atau akidah mereka. Menurut Risdianto (2018), ibadah merupakan bukti nyata dari iman seorang Muslim karena seorang Muslim dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya, menghindari segala larangan-Nya, dan melakukan segala yang Dia izinkan. Jadi, sejak kecil, anak-anak harus diperkenalkan dengan prinsip ibadah dengan mengajak mereka ke tempat ibadah, menunjukkan jenis ibadah, dan menunjukkan keuntungan ibadah (Tahun & Krisnawati, 2020).

Menurut Ramadi (2015) Media pembelajaran ibadah untuk anak usia dini dapat dibagi menjadi tiga kategori :

a. Media bergambar, seperti kartu flash yang menunjukkan urutan wudhu, shalat, dan huruf hijaiyyah;

- b. Media berhitung, yang mengajarkan jumlah rakaat shalat;
- c. Media audiovisual, seperti video atau tayangan televisi, yang dapat menarik minat anak dan membantu mereka memahami ibadah melalui tampilan visual yang menarik.

### **Strategi Penanaman Nilai Agama**

Strategi penanaman nilai agama oleh ayah dapat dilakukan menjadi 3 peran utama yaitu sebagai *teacher and role model*, *protector*, dan *friend and playmate* (Krisnawati & Rohita, 2020). Dalam peran sebagai *teacher and role model*, Ayah dapat menanamkan nilai ibadah melalui keteladanan dan pembiasaan mereka. Nilai ibadah dapat didefinisikan sebagai ketaatan kepada Allah dengan melakukan apa yang diizinkan-Nya, meninggalkan apa yang dilarang-Nya, dan menaati perintah-Nya (Nur, 2009; Sumarsono, 2015). Ayah menggunakan berbagai cara, seperti mengajarkan anak sedekah dan puasa, mengajak mereka ke masjid, membaca doa setiap hari, dan mengajarkan huruf hijaiyyah dan iqra. Mereka juga menggunakan kartu angka untuk memberi tahu anak tentang waktu dan rakaat shalat serta membiasakan mereka untuk shalat berjamaah. media pembelajaran bagi anak dalam menanamkan nilai akhlak yaitu dengan media langsung yang mana media langsung adalah media dipraktikkan oleh orangtua kepada anak dengan kegiatan sehari-hari Sari (2019). (Tahun & Krisnawati, 2020).

Sebagai *protector*, Hart (dalam Yuniardi, 2006) mengatakan bahwa ayah memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan mengontrol apa yang dilakukan anak selama menjalankan tanggung jawab perlindungannya. Salah satu kegiatan yang dapat dikontrol atau diawasi adalah pelaksanaan ibadah, seperti shalat atau berwudhu. *Protector* harus dilakukan agar ayah dapat melihat secara langsung apakah

anak melakukan sholat dengan cara yang benar atau melakukan wudhu dengan cara yang benar. Untuk memastikan bahwa anak melakukan apa yang diwajibkan Allah dan tidak melakukan apa yang ditinggalkannya, ayah juga harus mengawasi bagaimana anak-anak berperilaku. Adapun media yang dapat digunakan oleh ayah dalam melaksanakan perannya sebagai *protector* yaitu dengan media langsung, dimana ayah mencontohkan secara langsung dalam melakukan protector kepada anak (Tahun & Krisnawati, 2020).

Sebagai *friend and playmate*, ayah dan anak melakukan aktivitas bermain yang menyenangkan namun mengandung nilai keagamaan seperti menonton kartun islami, video gerakan sholat, bernyanyi bersama dan melakukan tepuk rukun islam. Media audio visual, seperti televisi dan internet, secara efektif mempromosikan nilai agama dengan menampilkan tayangan yang nyata dan menarik Sari (2019). Interaksi langsung, seperti bercerita dan bernyanyi, juga membantu anak belajar karena mereka dapat meniru perilaku, ekspresi, dan perilaku orang tua. Bercerita adalah salah satu metode yang digunakan, yang menurut Heri (2018) dapat memperluas pemahaman anak tentang prinsip kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Tahun & Krisnawati, 2020).

### **Strategi Penanaman Nilai Moral**

Peran ayah dalam membentuk nilai dan moral dalam keluarga sangatlah penting, karena dalam perhitungan waktu anak lebih lama berada di rumah dibandingkan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Di mana Ki Hajar Dewantara pernah berkata bahwa bertanggung jawab tentang nilai moral anak dan Budi pekerti anak. orang tua sebagai bentuk penilaian moral dan Budi pekerti dengan harapan melalui pendidikan di keluarga akan menjadikan anak bermoral mulia, yang selanjutnya akan dilanjutkan di sekolah dan dilingkungan masyarakat.

Ayah adalah pendidik sebelum anak memasuki pendidikan dan pengetahuan yang lain, oleh karena itu ayah memberikan dasar-dasar bagi anaknya untuk dikembangkan di sekolah dan di masyarakat. Sebagai pendidik utama di dalam keluarga peran orang tua menjadi sangat penting, karena anak sepanjang hidupnya paling banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga dibandingkan dengan lembaga lain. Oleh karena itu pengaruh ayah terhadap nilai moral anak sangat besar di dalam keluarga. Ayah melalui fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak sekaligus sebagai pedoman bagi pribadi anak. Pendidikan moral yang dilakukan ayah sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap yang terjadi pada seorang anak. Sebab peranan sikap yang terjadi pada seorang anak merupakan peranan besar. Maka sikap tersebut akan turut menentukan cara-cara tingkah laku seorang anak. Masa kanak-kanak merupakan masa emas bagi pendidikan moral karena pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini (06 mei 2016 17:00).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran yang krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak, peran ayah tidak hanya berperan mencari nafkah akan tetapi juga berperan dalam memberikan dukungan emosional dan menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Di era digital ini keterlibatan ini semakin penting untuk menghadapi perkembangan teknologi yang semakin kompleks, dengan keterlibatan yang aktif dan bijaksana diharapkan ayah dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan holistik anak Hasbi et Al (2020).

Ayah memiliki peran multifungsi dalam keluarga, tidak hanya sebagai pemimpin dan pencari nafkah, tetapi juga berperan penting dalam pengasuhan anak. Ayah memiliki banyak peran diantaranya :

- a. Sebagai pemecah masalah dengan memberikan contoh dalam pengambilan keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab.
- b. Sebagai teman bermain, yang membantu anak mengembangkan keterampilan fisik melalui aktivitas bersama.
- c. Sebagai pemandu prinsip yang mengajarkan perilaku sosial yang baik dan benar

### ***Perkembangan Moral Usia Dini***

Anak usia dini (AUD) adalah generasi yang akan melanjutkan kehidupan di masa depan. Anak usia dini sebagai aset sumber daya manusia yang akan membawa kemajuan dan kebermanfaatannya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Usia dini adalah masa dimana anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, karena pada masa ini perkembangan anak lebih pesat dari pada setelah melewati usia dini. Perkembangan anak pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan pada usia berikutnya. Husmi Rahim and Maila Dinia Husni Rahim (2012: 454) menjelaskan “usia dini adalah usia kritis pada perkembangan fisik, intelektual, dan sosial emosional rata-rata. Kemajuan kemampuan fisik dan rohani sangat pesat pada usia baru lahir hingga enam bulan. Kemajuan perkembangan tersebut diperoleh melalui hasil belajar dari lingkungan. Mengingat pentingnya keberadaan usia dini. Maka diperlukan adanya pemberian stimulasi yang optimal pada usia tersebut.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, segala hal ingin diketahui dan keberadaannya. Sehingga tidak jarang rasa ingin tahu anak yang tinggi menyulitkan orang dewasa untuk menjelaskannya, seperti saat hal nya anak bertanya hal yang bersifat abstrak. Anak usia dini bersifat eksploratif, dan melakukan aktifitas dalam berbagai bentuk agar dapat membantu keterampilan

dan menumbuhkan nilai-nilai karakter. Anak usia dini bersifat egosentris, yaitu memiliki sudut pandang sendiri terhadap suatu hal.

Pendidikan moral pada anak usia dini merupakan salah satu kebutuhan manusia, disamping kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Pendidikan adalah upaya yang ditempuh oleh manusia untuk mengubah perilaku sehingga menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan yang dijalani oleh individu terdapat proses belajar, di mana hasilnya akan membawa perubahan positif, dalam kehidupan manusia. Pengaruh tersebut tidak hanya disarankan secara individual tetapi juga dapat dirasakan oleh masyarakat di sekitar tersebut. Oleh karena itu keberadaan orang-orang berpendidikan di lingkungan masyarakat tidak pernah dipandang sebelah mata namun selalu di perhitungkan. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan orang-orang berpendidikan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas di lingkungan masyarakat Ahmad Nawawi (2010: 5).

### **Penyebab Ketidakterbacaan Ayah**

Seorang anak mengalami ketidakterbacaan ayah disebabkan oleh orang tua bercerai maupun permasalahan orang tua lainnya. Anak yang mengalami ketidakterbacaan ayah setelah perceraian kedua orang tuanya dikarenakan hilangnya waktu dan kebersamaan untuk berkomunikasi antara anak dan ayahnya sehingga mengindikasikan terjadinya kekosongan sosok dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya yang dikarenakan kualitas kebersamaan yang kurang maksimal dan komunikasi yang terjadi di antara ayah dan anak menjadi tergolong lebih sedikit. Ketidakterbacaan ayah juga bisa disebabkan oleh perceraian orang tua, kematian ayah, dan banyak hal lainnya Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024).

Ketidakterbacaan sosok ayah dalam pengasuhan anak dapat dipengaruhi oleh

budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat sekitar. Budaya ini di dalam masyarakat setempat, patriarki menempatkan kekuasaan laki-laki di atas perempuan. Filosofi feminis serta suatu tindakan politik berpusat pada gagasan patriarki. Kaum feminis radikal yaitu menggambarkan bahwa patriarki adalah suatu dominasi laki-laki atas perempuan dan cara mereka mencapainya.

Ada suatu perbedaan yang jelas antara peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat dan di dalam keluarga di budaya patriarki (Israpil, 2017).

Tabel 1  
Penyebab-penyebab ketidakberadaan ayah

Perceraian	Deskripsi
	Anak yang mengalami ketidakberadaan ayah setelah perceraian kedua orang tuanya dikarenakan hilangnya waktu dan kebersamaan untuk berkomunikasi antara anak dan ayahnya sehingga mengindikasikan terjadinya kekosongan sosok dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya yang dikarenakan kualitas kebersamaan yang kurang maksimal dan komunikasi yang terjadi di antara ayah dan anak menjadi tergolong lebih sedikit Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024).
Kematian ayah	Deskripsi
	Ketidakberadaan sosok ayah karena kematian adalah peristiwa yang tidak bisa dihindari sehingga sangat berdampak terhadap anak dan memerlukan perhatian khusus dalam proses pemulihan. Kondisi ketidakberadaan ayah karena kematian ayah, seperti karena penyakit, kecelakaan, atau karena sebab lainnya. Kehilangan ayah memberikan dampak emosional, psikologis, dan sosial yang besar bagi anak Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023).
Pola asuh patriarki	Deskripsi
	Budaya patriarki yang cukup kuat di Indonesia, tugas ayah sering dianggap hanya sebagai pencari nafkah sehingga waktu kebersamaan yang dihabiskan bersama anak menjadi sangat terbatas. Hal ini menyebabkan

anak menjadi kurang untuk mendapatkan perhatian dan interaksi yang berkualitas dari ayahnya, sehingga ibu harus bisa berperan menjadi sosok ayah Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus, ketika hendak memahami fenomena secara mendalam, bahkan mengeksplorasi dan mengolaborasinya, menurut Yin (1994: 21) tidak cukup jika pertanyaan Studi Kasus hanya menanyakan “apa”, (*what*), tetapi juga “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Pertanyaan “apa” diartikan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif (*descriptive knowledge*), “bagaimana” (*how*) untuk memperoleh pengetahuan eksplanatif (*explanative knowledge*), dan “mengapa” (*why*) untuk memperoleh pengetahuan eksploratif (*explorative knowledge*). Yin menekan untuk menggunakan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, karena kedua pertanyaan tersebut dipandang sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang dikaji. Tidak hanya itu, bentuk pertanyaan akan menentukan strategi yang digunakan untuk memperoleh data.

Namun, meskipun banyak penelitian menggunakan metode studi kasus, masih terdapat gap dalam penerapan pendekatan ini pada konteks fenomena ketidakberadaan ayah yang kompleks dan dinamis, khususnya dalam mengintegrasikan berbagai sumber data secara holistik untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Novelty dari penelitian ini terletak pada penerapan desain studi kasus multikasus yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengkaji interaksi antar kasus untuk memperkuat validitas temuan dan memperluas generalisasi teori. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam dampak ketidakberadaan ayah

terhadap perkembangan keagamaan dan moral anak-anak usia dini dan untuk membuat strategi yang tepat untuk membantu anak-anak yang menghadapi situasi ini, serta mengembangkan pemahaman yang lebih luas melalui analisis lintas kasus yang sistematis.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memahami fenomena ketidakterdapat ayah dalam mengasuh anak usia dini, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan Yin (1994:21) yang menekankan betapa pentingnya pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" dalam memperoleh pengetahuan eksploratif dan eksplanatif. Pertanyaan-pertanyaan itu memungkinkan peneliti mempelajari proses dan alasan di balik fenomena yang terjadi secara menyeluruh daripada hanya mengetahui "apa" yang terjadi.

Dalam penelitian ini, subjeknya adalah ibu-ibu yang berperan sebagai pengasuh utama anak-anak usia dini mereka ketika ayah mereka tidak ada, biasanya karena perceraian, dan mereka juga berperan sebagai sosok ayah dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka dalam hal nilai agama dan moral (Safitri, 2021).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada para ibu dan bersifat terbuka serta eksploratif. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara difokuskan pada "bagaimana" (*How*) dan "mengapa" (*Why*) untuk memperoleh data yang penting dan valid mengenai pengalaman mereka dalam mengasuh anak tanpa kehadiran figur ayah. Selain itu, untuk memahami lebih dalam dinamika yang terjadi, dilakukan observasi langsung guna mengamati interaksi ibu dan anak dalam aktivitas harian mereka. Pendekatan ini dilakukan untuk memperkuat

temuan wawancara, serta memberi gambaran lebih jelas kepada peneliti mengenai bagaimana ibu menanamkan nilai agama dan moral di lingkungan keluarga tanpa kehadiran ayah (Anisa, 2023).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini mengacu pada strategi, yaitu triangulasi sumber dan teknik, member checking, dan audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung seperti catatan harian dan rekaman interaksi guna memperoleh konsistensi data dari berbagai perspektif. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan agar interpretasi data sesuai dengan maksud mereka. Audit trail, yang dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai uji dependability, dilakukan dengan mencatat secara sistematis proses pengumpulan dan analisis data agar data dapat ditelusuri ulang dan diverifikasi (Abdussamad Zuchri 2021).

### **Teknik Analisis**

Suatu proses analisis metode data kualitatif bisa diartikan sebagai inti dari sebuah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, sebuah konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan bermacam metode alamiah (Moleong, 2011:6). Terdapat beberapa teknik yang tersedia dalam tahapan data analisis adalah pattern matching, explanation building, time series analysis, logic model, dan cross case synthesis (Yin 2009).

Salah satu teknik analisis data yang penting adalah time series analysis, yang digunakan untuk mengamati dan menganalisis data secara berurutan berdasarkan waktu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk

melihat pola perubahan fenomena yang terjadi dari waktu ke waktu, sehingga dapat mengidentifikasi tren, siklus, atau perubahan signifikan yang terjadi dalam proses yang diteliti (Yin, 2009). Melalui penggunaan teknik time series analysis, peneliti dapat menginterpretasikan data secara kronologis dan memahami dinamika perkembangan suatu fenomena secara lebih mendalam. Dengan hal ini teknik time series analysis sangat berguna dalam penelitian kualitatif yang memerlukan pemahaman konteks dan proses yang berlangsung secara berkelanjutan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah sering kali mengembangkan potensi untuk menjadi lebih mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun keluarga inti. Kondisi ini mendorong mereka untuk belajar menghadapi tantangan hidup sejak dini. Namun, di sisi lain, ketidakberadaan sosok ayah juga dapat menimbulkan berbagai kelemahan dalam perkembangan anak. Secara emosional, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur perasaan, serta merasa tidak stabil atau mudah marah. Secara sosial, mereka cenderung kurang percaya diri, mengalami hambatan dalam bersosialisasi, dan lebih rentan terhadap tekanan lingkungan. Dalam aspek akademik, anak-anak tanpa figur ayah juga berisiko mengalami prestasi yang rendah serta kesulitan dalam membangun motivasi belajar.

Meski demikian, kondisi ini juga menghadirkan peluang untuk memperkuat pentingnya peran ayah dalam pengasuhan. Dengan memahami dampak psikologis, sosial, dan akademik yang ditimbulkan oleh ketidakberadaan ayah, para pendidik, ibu, dan pihak terkait dapat berupaya menciptakan lingkungan pengganti yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal, seperti

melalui bimbingan konseling, keterlibatan komunitas, atau sosok pengganti yang positif. Namun, berbagai ancaman tetap membayangi, seperti munculnya rasa rendah diri, ketidakstabilan emosional, kecemasan, depresi, hingga perilaku agresif. Dalam aspek sosial, anak-anak tanpa sosok ayah berisiko terjerumus dalam hubungan yang toksik, terutama anak perempuan yang cenderung mencari figur ayah pada orang lain. Sementara dalam hal akademik, prestasi yang rendah dan kurangnya motivasi belajar menjadi tantangan tersendiri yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

#### ***Pengaruh Ketidakberadaan Ayah terhadap Perkembangan Agama Anak***

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para ibu, ketidakberadaan ayah sejak masa kehamilan hingga kelahiran anak berdampak signifikan pada pembentukan nilai-nilai agama anak. Ibu mengambil peran ganda sebagai pengasuh utama sekaligus pengganti figur ayah dalam aspek religius. Hal ini sejalan dengan temuan Bonalume, Lisa, & Piroli (2023) yang menegaskan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan agama untuk membentuk karakter positif anak.

Mekanisme pengaruh ini terjadi melalui perubahan pola asuh, di mana ibu harus mengisi kekosongan figur ayah yang biasanya memberikan contoh dan pengajaran agama secara langsung. Ketidakberadaan ayah menyebabkan anak kehilangan model perilaku religius yang seharusnya menjadi referensi sosial dan spiritual.

Verbatim:

“Anak saya tidak mendapatkan pengasuhan dari ayahnya, peran ayah tidak ada sama sekali sejak anak lahir, jadi peran ayah digantikan sepenuhnya oleh saya.” (Ibu, 09 Mei 2025)

### ***Dampak pada Perkembangan Moral Anak***

Ketidakterbacaan ayah juga berdampak pada perkembangan moral anak (Irhamna 2024). Ibu melaporkan bahwa semua pembelajaran moral dilakukan sendiri tanpa keterlibatan ayah. Hal ini mengubah dinamika pola asuh menjadi satu arah, yang berpotensi membatasi variasi contoh perilaku yang dapat ditiru anak.

Lingkungan sosial anak pun turut berperan dalam memperkuat perasaan berbeda dan terkadang merasa kurang dibandingkan teman sebaya yang memiliki figur ayah aktif. Anak-anak menunjukkan rasa iri dan kebingungan ketika berinteraksi dengan teman-teman mereka yang memiliki pengalaman pengasuhan lengkap.

Verbatim:

“Anak saya merasa iri jika ada temannya yang jalan-jalan bersama ayahnya, karena anak saya tidak mendapatkan semua itu.” (Ibu, 09 Mei 2025)

### ***Aspek Psikososial dan Hubungan Anak dengan Lingkungan Sosial***

Tidak adanya kelekatan emosional antara ayah dan anak berimplikasi pada aspek psikososial anak (Santoso, 2023). Anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat karena kurangnya figur ayah sebagai sumber dukungan emosional dan identifikasi peran gender.

Ibu menyatakan tidak ada komunikasi atau interaksi antara ayah dan anak, sehingga menyebabkan anak merasa kehilangan dan bertanya-tanya tentang keberadaan ayahnya. Hal ini sehingga dapat menimbulkan kebingungan emosional yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikososial jangka panjang.

### **Pembahasan**

#### ***Implikasi Praktis dan Rekomendasi Kebijakan***

Temuan ini menggarisbawahi perlunya intervensi yang mendukung ibu tunggal dalam menjalankan peran ganda, serta pentingnya membangun hubungan yang teratur antara ayah dan anak meskipun dalam kondisi perceraian. Program pendampingan psikososial bagi ibu dan anak serta fasilitasi pertemuan rutin ayah-anak sangat dianjurkan. Rekomendasi praktis meliputi:

1. Pengembangan program konseling keluarga yang fokus pada penguatan peran ayah pasca perceraian.
2. Pelatihan keterampilan pengasuhan bagi ibu tunggal agar dapat mengelola peran ganda secara efektif.
3. Kebijakan yang mendorong hak kunjungan ayah secara teratur untuk menjaga keterikatan emosional dan pengasuhan moral-agama anak.

#### ***Keterbatasan Penelitian dan Implikasi Interpretasi***

Penelitian ini memiliki cakupan geografis yang terbatas pada Kecamatan Cikarang Selatan dan jumlah subjek yang relatif kecil, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, data yang diperoleh hanya dari perspektif ibu tanpa melibatkan ayah atau anak secara langsung, sehingga pemahaman terhadap dinamika keluarga menjadi kurang komprehensif.

Keterbatasan ini memengaruhi interpretasi hasil, terutama dalam memahami mekanisme internal dan motivasi ayah yang tidak terlibat. Penelitian lanjutan dengan pendekatan multi-informan dan metode longitudinal sangat diperlukan untuk memperdalam pemahaman dampak jangka panjang ketidakterbacaan ayah (Sari & Nugroho 2022).

## Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ketidakberadaan ayah dalam proses pengasuhan berdampak pada pembentukan nilai agama dan moral anak usia dini. Hasil utama dari penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami kekosongan dalam hal keteladanan keagamaan dan moral. Mereka juga menghadapi masalah dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam.

Dalam situasi seperti ini, peran ibu menjadi sangat penting karena harus memikul tanggung jawab sebagai pengasuh dan pendidik sekaligus memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional anak. Anak-anak yang tidak memiliki ayah juga mungkin mengalami perasaan kehilangan, kebingungan sosial, dan bahkan kehilangan identitas ketika berinteraksi dengan teman sebaya atau orang-orang di sekitar mereka.

Penelitian ini menekankan betapa pentingnya keluarga besar, komunitas, dan lembaga pendidikan untuk membantu anak-anak yang kehilangan figur ayah agar mendapatkan pendidikan agama dan moral yang terbaik. Selain itu, diperlukan penguatan program bimbingan dan konseling keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, dan peraturan pengasuhan anak yang mempertimbangkan peran aktif ayah sebagai figur religius dan moral.

Dalam konteks psikologi Islam, Hasil ini dapat digunakan oleh pendidik, konselor, dan pengambil kebijakan untuk membuat pendekatan pengasuhan yang komprehensif di mana ayah berfungsi sebagai bukan hanya pencari nafkah tetapi juga sebagai teladan, pelindung, dan teman yang hadir secara emosional dan spiritual dalam kehidupan anak-anak.

## Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Aisyah, D. S., Riana, N., & Putri, F. E. (2019). Peran ayah (fathering) dalam perkembangan sosial anak usia dini (studi kasus pada anak usia 5-6 tahun di RA Nurhalim tahun pelajaran 2018). *Jurnal Wahana Karay Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(1), 294–304.
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200-206.
- Anisa, R. (2023). Pola asuh anak usia dini pada keluarga buruh pabrik (Studi kasus di Desa Kedunglengkong Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 34–49
- Hazizah, N. (2018). *Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*.
- Irhamna. (2024). *Analisis Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Agama dan Moral Anak*. Repository Ar-Raniry.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 5(2), 141–150
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Yin, Robert K. 1994. *CASE STUDY RESEARCH*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). *Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261-270.
- Roggero, M. P., Bonalume, L., Mazzoleni, A. L., Piroli, V., Negri, A., Cordolcini, L., ... & Montirosso, R. (2023). Mother and father interaction with their 3-month-old infants: Similarities and differences in parenting behaviour in well-resourced parents. *Infant Behavior and Development*, 71, 101822.
- Tahun, A. U., & Krisnawati, S. (2020). *Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada*. 2(2).
- Safitri, S. (2021). *Pola asuh anak usia dini di era digital (Studi kasus di Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Pacitan) (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)*. IAIN Ponorogo Repository.
- Santoso, R. (2023). *Pengaruh kelekatan emosional ayah dan anak terhadap perkembangan psikososial anak*. Jakarta: Penerbit Ilmu Sosial.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. S. (2022). Pengaruh ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan psikososial anak di keluarga tunggal. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 19(1), 45-58.
- Sari, D. P., & Putra, A. R. (2020). *Peran orang tua dalam pembentukan nilai agama dan moral anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak*, 5(2), 123-135.
- Wahyuni, S., & Usman, J. (2020). *Kiddo : jurnal pendidikan islam anak usia dini*. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 160–173.
- Widiani, Indah, dkk. (2024). Peran pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan digital bagi anak sekolah dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9828–9837.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1-12.
- Nurjanah, Novita Eka, Fasli Jalal, and Asep Supena. "Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Kumara Cendekia* 11.3 (2023): 261-270.